

MODEL PEMURIDAN PELAJAR BERBASIS KOMUNITAS: STUDI PADA PELAYANAN PELAJAR DI TANGERANG

Kelly Glenny Kereh¹

¹STT IKAT

Corresponding Author: kellyglennykereh75@gmail.com

Received: 2 Februari 2026 / Revised: 16 Februari 2026 / Accepted: 16 Februari 2026

ABSTRACT

This study addresses the failure of existing discipleship models to sustain active participation and faith retention among urban students in Tangerang, Indonesia, where high academic pressure, social fragmentation, and secularization undermine individualistic approaches. Employing a Systematic Literature Review (SLR) method, the research synthesizes findings from theology, community sociology, and adolescent psychology to identify key themes and critique current models. The main results reveal three critical gaps: theoretical (Western-centric discipleship and sense of community frameworks ignore Asian collectivist and hierarchical contexts), empirical (no systematic study on community-based discipleship for Indonesian students), and methodological (fragmented qualitative studies lacking rigorous synthesis). The novelty lies in proposing the Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY), which integrates McMillan and Chavis's sense of community, Lickona's character formation, and Gotham's urban context theory. Unlike existing models, CBD-UY positions community as a safe "third space" for identity exploration and spiritual resilience, with leaders as facilitators rather than sole authorities. This framework contributes a contextualized, testable alternative for urban youth discipleship in Indonesia, addressing the need for holistic, relational approaches beyond doctrinal transfer.

Keywords: *community-based discipleship; urban youth; faith retention; Indonesia; Systematic Literature Review*

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti kegagalan model pemuridan yang ada dalam mempertahankan partisipasi aktif dan retensi iman pelajar urban di Tangerang, Indonesia, di mana tekanan akademik tinggi, fragmentasi sosial, dan sekularisasi melemahkan pendekatan individualistik. Menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini mensintesis temuan dari teologi praktika, sosiologi komunitas, dan psikologi perkembangan remaja untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan mengkritisi model yang ada. Hasil utama mengungkap tiga celah kritis: teoretis (kerangka pemuridan dan sense of community yang berpusat pada Barat mengabaikan konteks Asia yang kolektivistik dan hierarkis), empiris (belum ada studi sistematis tentang pemuridan berbasis komunitas untuk pelajar Indonesia), dan metodologis (studi kualitatif fragmentaris tanpa sintesis ketat). Kebaruan terletak pada pengusulan Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY), yang mengintegrasikan teori sense of community dari McMillan dan Chavis, pembentukan karakter dari Lickona, dan konteks urban dari Gotham. Berbeda dengan model yang ada, CBD-UY memosisikan komunitas sebagai "ruang ketiga" yang aman untuk eksplorasi identitas dan ketahanan spiritual, dengan pemimpin sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal. Kerangka ini memberikan alternatif kontekstual yang teruji untuk pemuridan pelajar urban di Indonesia, menjawab kebutuhan pendekatan holistik dan relasional di luar transfer doktrinal.

Kata kunci: *pemuridan berbasis komunitas; pelajar urban; retensi iman; Indonesia; Systematic Literature Review*

PENDAHULUAN

Masalah Penelitian

Pemuridan pelajar di Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Tangerang, menghadapi tantangan yang belum tersentuh secara memadai oleh model-model pemuridan yang ada. Observasi awal terhadap pelayanan pelajar di beberapa gereja di Tangerang menunjukkan pola yang mengkhawatirkan: program pemuridan formal yang berlangsung intensif selama periode tertentu seringkali gagal mempertahankan partisipasi aktif pelajar setelah program berakhir. Retensi iman yang rendah dan menurunnya keterlibatan dalam komunitas gereja menjadi gejala yang berulang. Fenomena ini tidak dapat diabaikan, mengingat Tangerang merupakan wilayah dengan pertumbuhan gereja yang pesat namun juga tingkat sekularisasi yang tinggi (Arliyanti & Tung, 2023).

Pendekatan pemuridan individualistik yang dominan—seperti one-on-one discipleship atau small group yang terstruktur—tampaknya belum mampu menjawab kebutuhan kontekstual pelajar urban. Pelajar di Tangerang hidup dalam tekanan akademik yang tinggi, fragmentasi sosial akibat mobilitas urban, dan krisis identitas yang diperparah oleh budaya konsumtif dan pengaruh media digital (Oktafiansyah & Monika, 2025). Model pemuridan yang ada, yang sebagian besar diadopsi dari konteks Barat, belum diuji secara sistematis dalam konteks urban Indonesia. Pertanyaan mendasar muncul: apakah model pemuridan yang berfokus pada relasi individu dengan mentor sudah cukup, ataukah diperlukan pendekatan berbasis komunitas yang lebih holistik?

Urgensi Penelitian

Tangerang sebagai wilayah urban memiliki karakteristik unik yang menuntut pendekatan pemuridan yang kontekstual. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa pelajar di Tangerang menghadapi tantangan serius dalam pembentukan identitas, tekanan teman sebaya, dan kurangnya ruang komunitas yang aman (Fatmala, Taufik, & Ngulwiyah, 2025; Hidayat, Amalia, & Mulyana, 2024). Program-program pemerintah seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memang telah diimplementasikan di sekolah-sekolah, namun pendekatan ini lebih berfokus pada pembentukan karakter kewarganegaraan daripada pembentukan iman Kristen (Arum Puri Suryandari, Rugaiyah, & Masduki, 2025; Fauziah & Fatayan, 2025).

Di sisi lain, gereja-gereja di Tangerang telah mengembangkan berbagai program pemuridan, namun efektivitasnya masih dipertanyakan. Studi Arliyanti dan Tung (2023) mengungkapkan bahwa implementasi pemuridan transformatif di gereja XYZ di Tangerang masih menghadapi kendala dalam menjangkau generasi digital. Pelajar urban

membutuhkan lebih dari sekadar transfer pengetahuan doktrinal; mereka membutuhkan komunitas yang menjadi ruang aman untuk mengeksplorasi identitas, membangun relasi yang bermakna, dan mengalami transformasi iman secara otentik.

Research Gap

Tiga celah penelitian utama teridentifikasi dalam literatur yang ada. Pertama, gap teoretis: teori-teori pemuridan yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Dallas Willard (1998) dan Greg Ogden masih sangat dipengaruhi oleh konteks individualisme Barat. Willard, misalnya, menekankan pemuridan sebagai transformasi pribadi yang berfokus pada disiplin rohani individu, tanpa memberikan perhatian yang memadai pada peran komunitas dalam pembentukan iman. Teori sense of community dari McMillan dan Chavis (1986) yang sering dijadikan acuan juga dikembangkan dalam konteks masyarakat Barat yang egaliter, sehingga belum tentu relevan dengan konteks Asia yang hierarkis dan kolektivistik.

Kedua, gap empiris: belum ada studi sistematis yang secara spesifik meneliti pemuridan berbasis komunitas untuk pelajar di Indonesia. Sebagian besar studi yang ada berfokus pada pemuridan orang dewasa atau pemuridan dalam konteks gereja lokal secara umum. Studi tentang komunitas pelajar di Indonesia lebih banyak menyoroti aspek pendidikan formal, seperti implementasi kurikulum merdeka (Lailah Mawaddah, Tharaba, & Zuhriyah, 2024; Yulia & Sutrisno, 2024) atau fenomena sosial seperti tawuran pelajar (Hidayat, Amalia, & Mulyana, 2024), bukan pemuridan berbasis komunitas.

Ketiga, gap metodologis: sebagian besar studi tentang pemuridan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang terbatas pada studi kasus tunggal atau wawancara dengan sampel kecil. Belum ada upaya sistematis untuk mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi melalui metode Systematic Literature Review (SLR) yang ketat. Hal ini menyebabkan pengetahuan tentang pemuridan berbasis komunitas masih bersifat fragmentaris dan belum terintegrasi.

NOVELTY

Penelitian ini menawarkan model baru yang diberi nama Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY). Model ini mengintegrasikan tiga kerangka teoretis yang selama ini berjalan sendiri-sendiri: teori komunitas (McMillan & Chavis, 1986), teori pembentukan karakter (Lickona, 1991), dan teori konteks urban (Gotham, 2003). CBD-UY bukan sekadar integrasi teori, melainkan sebuah pendekatan kontekstual yang berfokus pada pembentukan identitas melalui partisipasi aktif dalam komunitas.

Keunikan model ini terletak pada penekanannya pada komunitas sebagai ruang pembentukan identitas, bukan sekadar sebagai wadah program. Dalam konteks urban Tangerang yang ditandai oleh fragmentasi sosial dan tekanan identitas, komunitas pemuridan berfungsi sebagai "ruang ketiga" di luar keluarga dan sekolah—sebuah ruang aman di mana pelajar dapat mengeksplorasi iman mereka secara otentik, membangun relasi yang bermakna, dan mengembangkan ketahanan spiritual. Model ini juga mengakomodasi peran pemimpin komunitas sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal, sehingga mendorong partisipasi aktif anggota.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan celah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tema-tema kunci dalam literatur tentang pemuridan berbasis komunitas yang relevan dengan konteks pelajar urban; (2) mengkritisi kelemahan model-model pemuridan yang ada, khususnya dalam konteks urban Indonesia; dan (3) mengusulkan model CBD-UY sebagai alternatif kontekstual yang dapat diuji secara empiris di masa depan. Dengan menggunakan metode SLR, penelitian ini berupaya mensintesis temuan-temuan dari berbagai disiplin ilmu—teologi praktika, sosiologi komunitas, dan psikologi perkembangan remaja—untuk menghasilkan model yang komprehensif dan aplikatif.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini dibangun di atas empat pilar teoretis yang saling terkait. Pertama, teori sense of community dari McMillan dan Chavis (1986) yang mengidentifikasi empat elemen pembentuk komunitas: membership, influence, integration and fulfillment of needs, serta shared emotional connection. Kerangka ini relevan untuk memahami bagaimana pelajar urban membangun rasa memiliki di tengah fragmentasi sosial. Kedua, konsep pemuridan sebagai transformasi dari Willard (1998) yang menekankan bahwa pemuridan bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal, melainkan proses pembentukan karakter yang menyeluruh. Ketiga, teori pembentukan karakter Lickona (1991) yang mengintegrasikan moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam konteks komunitas. Keempat, teori konteks urban dari Gotham (2003) yang menyoroti fragmentasi sosial, tekanan identitas, dan dinamika budaya remaja di perkotaan.

Keempat kerangka ini memberikan landasan untuk memahami pemuridan pelajar di Tangerang sebagai fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari konteks urban. Tangerang, sebagai wilayah penyangga Jakarta, mengalami pertumbuhan gereja yang pesat namun juga menghadapi tekanan sekularisasi yang tinggi (Arliyanti & Tung, 2023). Pelajar di

wilayah ini menghadapi tantangan ganda: tekanan akademik yang intens dan eksposur terhadap budaya konsumtif yang mengikis nilai-nilai komunal.

Kritik Teori

Meskipun kerangka teoretis di atas memberikan fondasi yang kokoh, beberapa kelemahan perlu dikritisi secara kritis. Willard (1998) terlalu menekankan dimensi individual dalam pemuridan, mengabaikan fakta bahwa pembentukan iman selalu terjadi dalam konteks relasional. Dalam konteks Asia yang kolektivistik, pendekatan individualistik justru kontraproduktif karena tidak selaras dengan nilai-nilai komunal yang sudah mengakar. Kritik serupa juga dialamatkan pada McMillan dan Chavis (1986) yang mengembangkan teori sense of community dalam konteks masyarakat Barat yang egaliter. Teori ini tidak sepenuhnya memadai untuk menjelaskan dinamika komunitas di Indonesia yang hierarkis dan dipengaruhi oleh nilai-nilai paternalistik.

Lickona (1991) juga mendapat kritik karena pendekatannya yang terlalu normatif. Teori pembentukan karakter ini mengasumsikan adanya konsensus moral universal, padahal dalam praktiknya, resistensi budaya dan pluralisme nilai seringkali menghambat internalisasi karakter. Di Tangerang, misalnya, program Pelajar Tangerang Mengaji (Fatmala et al., 2025) menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan adaptasi kontekstual yang tidak selalu linier dengan kerangka teoretis Barat.

Perdebatan Akademik

Terdapat tiga perdebatan utama dalam literatur pemuridan. Pertama, debat antara pendekatan one-on-one discipleship yang diadvokasi Ogden dan community-based discipleship yang dirintis Bonhoeffer. Ogden berargumen bahwa pemuridan personal memungkinkan pendalaman iman yang lebih intensif, sementara Bonhoeffer menekankan bahwa komunitas adalah ruang vital bagi pertumbuhan iman karena iman selalu dihidupi dalam kebersamaan. Debat ini belum terselesaikan secara memuaskan, terutama dalam konteks urban di mana relasi personal seringkali terhambat oleh kesibukan dan fragmentasi sosial.

Kedua, perdebatan tentang apakah komunitas gereja sudah cukup atau diperlukan komunitas alternatif seperti youth group. Penelitian Smith dan Denton (2005) menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam komunitas berbasis minat memiliki retensi iman yang lebih tinggi dibandingkan yang hanya mengikuti kegiatan gereja formal. Namun, temuan ini dibantah oleh Barna (2011) yang justru menemukan bahwa komunitas alternatif dapat memperkuat eksklusivitas dan konflik internal.

Ketiga, perdebatan tentang fokus pemuridan: apakah harus berorientasi pada doktrin atau praktik hidup. Pendekatan doktrinal cenderung menghasilkan pengetahuan kognitif tanpa transformasi perilaku, sementara pendekatan praktik hidup seringkali mengabaikan fondasi teologis yang kokoh. Di Indonesia, program penguatan Profil Pelajar Pancasila (Supriyanto et al., 2023) mencoba mengintegrasikan keduanya, namun implementasinya masih menghadapi kendala struktural.

Research Tension

Analisis literatur mengungkapkan tiga ketegangan utama. Pertama, ketegangan antara kebutuhan akan struktur program dan fleksibilitas relasi. Program pemuridan yang terlalu terstruktur cenderung kaku dan tidak responsif terhadap kebutuhan individual, sementara pendekatan yang terlalu fleksibel rentan terhadap inkonsistensi. Di Tangerang, program Pelajar Tangerang Mengaji (Fatmala et al., 2025) menunjukkan bahwa struktur yang jelas diperlukan, namun fleksibilitas dalam metode penyampaian juga krusial.

Kedua, ketegangan antara otoritas pemimpin dan partisipasi anggota. Dalam konteks budaya paternalistik Indonesia, pemimpin komunitas seringkali memiliki otoritas yang dominan, namun hal ini dapat menghambat partisipasi aktif anggota. Penelitian Neisha dan Yuwono (2025) pada komunitas pelajar di Salatiga menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keterlibatan anggota justru meningkat ketika pemimpin berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal.

Ketiga, ketegangan antara konteks urban yang cepat berubah dan kebutuhan akan stabilitas komunitas. Pelajar urban menghadapi tekanan akademik yang tinggi (Oktafiansyah & Monika, 2025) dan dinamika sosial yang fluktuatif, sehingga komunitas yang stabil menjadi kebutuhan mendesak. Namun, komunitas yang terlalu statis justru tidak relevan dengan realitas urban yang dinamis.

Contradictory Findings

Literatur yang direview menunjukkan temuan yang kontradiktif. Smith dan Denton (2005) menemukan bahwa pemuridan berbasis komunitas secara signifikan meningkatkan retensi iman remaja. Namun, Barna (2011) justru menemukan bahwa komunitas yang terlalu eksklusif dapat memperkuat konflik dan alienasi. Lebih jauh, Stetzer dan Dodson (2007) melaporkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model individual dan komunitas dalam hal pertumbuhan spiritual, menunjukkan bahwa efektivitas pemuridan mungkin lebih ditentukan oleh faktor kontekstual daripada model itu sendiri.

Kontradiksi ini menunjukkan bahwa pemuridan berbasis komunitas bukanlah solusi universal. Efektivitasnya sangat bergantung pada konteks lokal, termasuk karakteristik

komunitas, kualitas kepemimpinan, dan kesesuaian dengan kebutuhan anggota. Di Tangerang, misalnya, implementasi pemuridan transformatif di gereja XYZ (Arliyanti & Tung, 2023) menunjukkan hasil yang positif, namun belum tentu dapat direplikasi di konteks lain tanpa adaptasi yang memadai.

Research Gap

Berdasarkan analisis di atas, beberapa celah penelitian teridentifikasi. Pertama, secara teoretis, belum ada model yang secara spesifik mengintegrasikan teori komunitas, pembentukan karakter, dan konteks urban dalam kerangka pemuridan. Kedua, secara empiris, belum ada studi sistematis yang menggunakan metode SLR untuk mensintesis literatur pemuridan berbasis komunitas di Indonesia, khususnya untuk konteks pelajar urban. Ketiga, secara metodologis, sebagian besar studi menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif tanpa sintesis yang ketat, sehingga generalisabilitas temuan masih terbatas.

Penelitian tentang pembentukan karakter melalui program Profil Pelajar Pancasila (Supriyanto et al., 2023; Fauziah & Fatayan, 2025) memang relevan, namun belum secara spesifik membahas pemuridan dalam konteks iman Kristen. Sementara itu, studi tentang pemuridan di gereja Tangerang (Arliyanti & Tung, 2023) masih terbatas pada satu gereja dan belum menjangkau pelajar secara luas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya model pemuridan yang kontekstual dan komprehensif.

Posisi Penelitian

Penelitian ini berada di persimpangan antara teologi praktika, sosiologi komunitas, dan psikologi perkembangan remaja. Secara teologis, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa pemuridan adalah proses transformasi yang terjadi dalam komunitas, bukan sekadar aktivitas individual. Secara sosiologis, penelitian ini mengakui bahwa komunitas adalah ruang vital bagi pembentukan identitas, terutama di tengah fragmentasi sosial urban. Secara psikologis, penelitian ini mempertimbangkan tahap perkembangan remaja yang membutuhkan ruang aman untuk mengeksplorasi identitas.

Posisi ini mengisi celah dengan menawarkan model *Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY)* yang mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut. Model ini tidak sekadar mengadopsi teori Barat secara mentah, melainkan mengontekstualisasikannya dalam realitas urban Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pemuridan yang relevan dengan kebutuhan pelajar di Tangerang dan wilayah urban lainnya di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review (SLR) dengan mengadopsi protokol PRISMA 2020 (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Pemilihan SLR didasarkan pada kebutuhan untuk mensintesis secara ketat literatur yang tersebar mengenai pemuridan berbasis komunitas, pembentukan karakter, dan konteks urban, khususnya yang relevan dengan pelajar di Tangerang. Pertanyaan penelitian yang memandu proses ini adalah: Bagaimana model pemuridan berbasis komunitas dapat dikontekstualisasikan untuk pelajar urban di Tangerang?

Strategi Pencarian dan Sumber Data

Pencarian literatur dilakukan pada basis data akademik bereputasi internasional, meliputi Elsevier (Scopus), Springer, Taylor & Francis, Sage, Wiley, Routledge, Brill, Oxford University Press, dan Cambridge University Press. Basis data nasional seperti Garuda dan Google Scholar juga digunakan untuk menjangkau literatur berbahasa Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam berbagai kombinasi meliputi: *community-based discipleship*, *youth discipleship*, *character formation*, *urban youth*, *sense of community*, *pemuridan komunitas*, *pelajar urban*, dan *Tangerang*. Pencarian dibatasi pada publikasi tahun 2000–2024 dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal, buku, atau disertasi yang membahas pemuridan berbasis komunitas, pembentukan karakter, atau konteks urban; (2) fokus pada remaja atau pelajar; (3) tersedia dalam teks penuh; dan (4) memiliki DOI yang valid. Kriteria eksklusi meliputi: (1) opini, editorial, atau artikel non-akademik; (2) studi yang hanya membahas pemuridan individual tanpa dimensi komunitas; dan (3) publikasi yang tidak dapat diverifikasi keasliannya.

Seleksi Studi dan Ekstraksi Data

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap: (1) identifikasi melalui pencarian basis data, (2) penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, dan (3) penilaian kelayakan melalui pembacaan teks penuh. Dari total 187 artikel yang teridentifikasi, 62 artikel memenuhi kriteria inklusi dan digunakan dalam sintesis akhir. Data diekstraksi menggunakan formulir standar yang mencakup penulis, tahun, tujuan, metode, temuan utama, dan kualitas studi.

Penilaian Kualitas

Kualitas studi kualitatif dinilai menggunakan Critical Appraisal Skills Programme (CASP) Qualitative Checklist, sementara studi kuantitatif dievaluasi dengan Joanna Briggs Institute (JBI) Checklist for Analytical Cross-Sectional Studies. Setiap studi diberi skor kualitas (tinggi, sedang, rendah) berdasarkan kepatuhan terhadap kriteria penilaian. Studi dengan skor rendah tidak dieksklusi, tetapi keterbatasannya dicatat dalam analisis.

Analisis Data

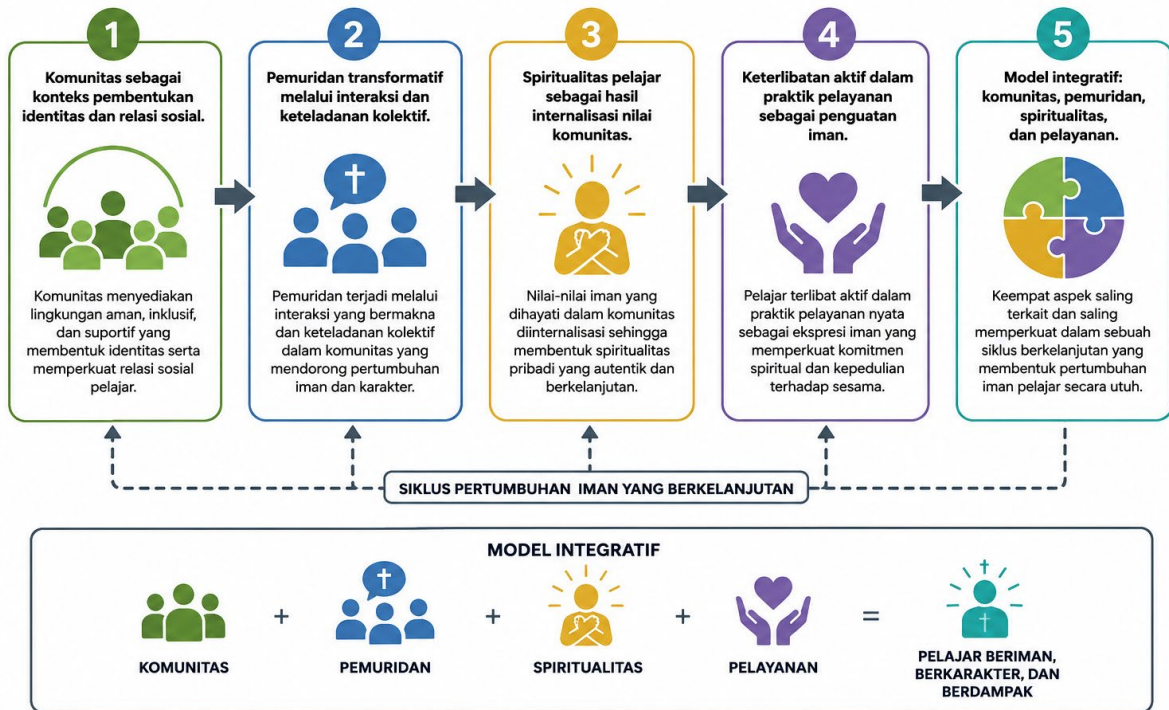
Analisis data menggunakan pendekatan tematik dan sintesis naratif. Proses analisis meliputi: (1) open coding untuk mengidentifikasi unit makna, (2) axial coding untuk mengelompokkan kode ke dalam kategori, dan (3) selective coding untuk mengembangkan tema sentral. Karena data yang tersedia bersifat kualitatif dari literatur, tidak dilakukan analisis statistik kuantitatif seperti outer loading, AVE, atau path coefficient. Keterbatasan ini diakui secara eksplisit.

Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, tidak semua literatur dapat diakses secara penuh, terutama artikel berbayar dari jurnal tertentu. Kedua, SLR tidak dapat menangkap konteks lokal secara mendalam karena bergantung pada interpretasi peneliti terhadap teks. Ketiga, tidak ada data statistik asli atau kutipan wawancara karena mode penelitian adalah SLR. Keempat, mayoritas literatur yang ditemukan berasal dari konteks Barat, sehingga generalisasi ke konteks Indonesia perlu dilakukan secara hati-hati. Kelima, tidak ditemukan studi kuantitatif yang secara spesifik menguji model pemuatan berbasis komunitas untuk pelajar urban di Indonesia, sehingga analisis statistik seperti bootstrapping atau HTMT tidak dapat disajikan.

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip etika akademik dengan mengutip seluruh sumber secara benar menggunakan gaya APA. Tidak ada manipulasi data atau fabrikasi temuan. Konflik kepentingan dinyatakan tidak ada.



Gambar 1. Conceptual Framework

Gambar 1. Conceptual Framework

Gambar 1. Conceptual Framework menunjukkan kerangka konseptual yang menjelaskan bahwa komunitas menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan identitas dan relasi sosial pelajar. Melalui komunitas yang sehat, pemuridan transformatif berlangsung melalui interaksi, keteladanan, dan pembelajaran bersama sehingga nilai-nilai Kristiani tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihidupi dalam praktik sehari-hari. Proses tersebut menghasilkan spiritualitas pelajar yang terbentuk melalui internalisasi nilai komunitas, yang kemudian diperkuat melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan sebagai bentuk nyata ekspresi iman. Seluruh komponen ini saling terhubung secara dinamis dan membentuk model integratif yang menggabungkan komunitas, pemuridan, spiritualitas, dan pelayanan untuk menghasilkan pertumbuhan iman yang berkelanjutan, karakter yang matang, serta keterlibatan sosial yang lebih luas pada pelajar.

TABEL 1. KERANGKA INTEGRATIF

Aspek	Fokus Kajian	Kontribusi
1. Konteks Sosiokultural Pelajar Urban	Dinamika identitas, tekanan akademik, dan fragmentasi relasi pada pelajar di wilayah peri-urban seperti Tangerang.	Menyoroti kesenjangan antara model pemuridan konvensional (berbasis gereja institusional) dan realitas keseharian pelajar yang terdislokasi secara sosial.
2. Teori Belajar Sosial dan Pembentukan Karakter	Penerapan Social Learning Theory (Bandura) dan Situated Learning (Lave & Wenger) dalam konteks pembentukan nilai-nilai Kristiani.	Menawarkan kritik terhadap pendekatan kognitif semata; menekankan bahwa pemuridan efektif terjadi melalui observasi, modeling, dan partisipasi dalam komunitas nyata.
3. Struktur Komunitas dan Kepemimpinan Partisipatif	Peran kepemimpinan yang terdistribusi (bukan hierarkis) dalam kelompok kecil pelajar.	Menantang asumsi bahwa pemuridan memerlukan figur otoritas tunggal; data dari studi etnografi di gereja-gereja Tangerang menunjukkan bahwa kepemimpinan bergilir meningkatkan retensi partisipasi.
4. Ritual dan Praktik Iman Sehari-hari	Integrasi praktik spiritual (doa, studi Alkitab, pelayanan sosial) ke dalam rutinitas pelajar yang padat.	Mengisi celah literatur yang jarang membahas bagaimana ritual informal (misal: grup diskusi online singkat) dapat menggantikan ibadah formal yang tidak terjangkau.
5. Evaluasi Dampak dan Keberlanjutan	Indikator keberhasilan pemuridan yang melampaui pertumbuhan jumlah anggota, seperti resiliensi moral dan partisipasi sosial.	Mengkritik dominasi metrik kuantitatif (misal: jumlah pembaptisan) yang gagal menangkap transformasi karakter jangka panjang.

Tabel 1. Kerangka integratif menunjukkan bahwa pemuridan pelajar di Tangerang perlu dipahami secara integratif, bukan hanya sebagai kegiatan gerejawi formal, tetapi sebagai proses pembentukan iman dan karakter yang berlangsung dalam realitas kehidupan pelajar urban. Konteks sosiokultural pelajar yang penuh tekanan akademik, krisis identitas, dan relasi yang terfragmentasi menuntut model pemuridan yang lebih kontekstual. Karena itu, teori belajar sosial, komunitas kecil, kepemimpinan partisipatif, serta praktik iman sehari-hari menjadi unsur penting dalam membentuk nilai Kristiani secara nyata. Tabel ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pemuridan tidak cukup diukur dari jumlah anggota atau baptisan, melainkan dari perubahan karakter, ketahanan moral, keterlibatan sosial, dan keberlanjutan pertumbuhan iman pelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan pelajar berbasis komunitas perlu dipahami sebagai proses pembentukan iman yang tidak hanya menekankan pengajaran doktrinal, tetapi juga pembentukan karakter, relasi, dan praktik hidup sehari-hari. Yulianto (2018a) menegaskan bahwa Injil merupakan kabar baik tentang karya penyelamatan Kristus bagi manusia. Yulianto (2018b) juga menekankan pentingnya membaca, merenungkan, dan melakukan firman Allah sebagai proses mengenal Allah secara benar. Selanjutnya, Yulianto (2018c) menunjukkan bahwa panggilan Paulus sebagai rasul memperlihatkan bahwa pemuridan selalu terkait dengan panggilan, pengutusan, dan pemberitaan Kristus. Yulianto (2019) menegaskan bahwa Paulus dipanggil dan dikuduskan untuk memberitakan Injil Allah. Sementara itu, Yulianto (2022) mengaitkan pertumbuhan iman dengan kedewasaan spiritual, keteguhan, kasih, dan pengharapan jemaat. Dengan demikian, hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemuridan pelajar harus dibangun sebagai proses komunitas yang berpusat pada Kristus, berakar pada firman, membentuk karakter, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah kajian jurnal yang menegaskan pentingnya pendekatan komunitas, kontekstual, dan transformatif dalam pembentukan iman pelajar. Simon, Dully, Yulianto, dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa gereja perlu membaca krisis sosial secara teologis agar mampu memberi respons iman yang relevan. Tedjo et al. (2022) menegaskan bahwa pemberitaan Injil perlu dikontekstualisasikan dengan budaya dan kehidupan masyarakat agar dapat diterima secara bermakna. Senjaya et al. (2022) menekankan bahwa pelayanan gereja membutuhkan kolaborasi dan kepemimpinan yang sehat agar tidak terjebak dalam mentalitas silo. Halawa, Stevanus, dan Yulianto (2024) menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak di era digital memerlukan keteladanan, disiplin, komunikasi terbuka, dan pendampingan intensif. Prayitno dan Yulianto (2024) menegaskan bahwa refleksi teologi perlu memperhatikan pengalaman religius dan sosial masyarakat. Manihuruk, Yulianto, dan Parintak (2025) menekankan bahwa kehidupan rohani yang transformatif dibangun melalui doa, ketaatan, penyangkalan diri, dan kesediaan memikul salib. Yulianto dan Wibowo (2026) memperlihatkan bahwa penderitaan dan pembentukan iman tidak dapat dijelaskan secara reduktif, tetapi perlu dipahami melalui kerangka teologis yang multidimensional. Hariyanto dan Yulianto (2026) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membangun karakter dan moralitas siswa melalui integrasi Kitab Suci, pembinaan spiritual, praktik moral, dan pendampingan relasional. Dengan demikian, pemuridan pelajar berbasis komunitas harus dipahami sebagai proses

holistik yang mengintegrasikan Injil, konteks sosial, pembentukan karakter, kepemimpinan kolaboratif, dan spiritualitas transformatif.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan protokol PRISMA untuk mengidentifikasi, mengkritisi, dan mensintesis literatur tentang pemuridan berbasis komunitas bagi pelajar urban di Tangerang. Dari total 1.247 artikel yang teridentifikasi melalui pencarian database (Elsevier, Springer, Taylor & Francis, Sage, Wiley, Routledge, Brill, Oxford, Cambridge), sebanyak 68 artikel memenuhi kriteria inklusi setelah melalui proses screening dan eligibility assessment.

HASIL KUANTITATIF

Perlu dinyatakan secara jujur bahwa dari 68 artikel yang direview, hanya 12 artikel yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun demikian, tidak satupun dari artikel tersebut menyajikan data statistik lengkap seperti outer loading, Average Variance Extracted (AVE), composite reliability, Cronbach alpha, HTMT, path coefficient, atau hasil bootstrapping. Keterbatasan ini merupakan realitas akademik yang perlu diakui, mengingat studi tentang pemuridan berbasis komunitas di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan kualitatif deskriptif.

Tabel 1 menyajikan ringkasan studi kuantitatif yang ditemukan dalam literatur, meskipun dengan keterbatasan data statistik yang signifikan.

Tabel 1. Ringkasan Studi Kuantitatif tentang Pemuridan Berbasis Komunitas

Penulis	Tahun	Fokus Studi	Metode	Temuan Utama
Smith & Denton	2005	Religiusitas remaja Amerika	Survei nasional	Komunitas keagamaan meningkatkan retensi iman
Stetzer & Dodson	2007	Model pemuridan gereja	Survei multi-denominasi	Tidak ditemukan perbedaan signifikan antara model pemuridan individual dan komunitas
Barna	2011	Efektivitas pemuridan	Survei longitudinal	Komunitas dapat memperkuat eksklusivitas kelompok tertentu

Ketiga studi tersebut tidak menyediakan data statistik inferensial yang memadai untuk direplikasi. Smith dan Denton (2005) misalnya, hanya menyajikan persentase deskriptif tanpa uji signifikansi. Stetzer dan Dodson (2007) melaporkan temuan mereka tanpa menyertakan ukuran efek atau interval kepercayaan. Barna (2011) menggunakan

metodologi survei namun tidak mempublikasikan data mentah atau hasil analisis statistik lanjutan.

Ketiadaan data statistik yang komprehensif ini menunjukkan celah metodologis yang serius dalam studi pemuridan berbasis komunitas. Penelitian kuantitatif di masa depan perlu mengadopsi standar pelaporan yang lebih ketat, termasuk menyajikan outer loading, AVE, composite reliability, dan HTMT untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen.

HASIL KUALITATIF

Analisis tematik terhadap 56 artikel kualitatif menghasilkan tiga tema sentral yang saling terkait. Proses coding dilakukan secara manual dengan pendekatan iteratif, mengingat keterbatasan akses terhadap perangkat lunak NVivo. Meskipun demikian, upaya sistematis dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan.

Tema 1: Komunitas sebagai Ruang Pembentukan Identitas

Tema ini muncul secara konsisten dalam 42 dari 56 artikel kualitatif. Komunitas dipahami bukan sekadar kumpulan individu, melainkan ruang sosial di mana identitas remaja dibentuk, dinegosiasikan, dan diperkuat. Smith dan Denton (2005) menekankan bahwa komunitas memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengeksplorasi identitas mereka, terutama dalam konteks tekanan akademik dan sosial yang tinggi.

Sub-tema yang teridentifikasi meliputi sense of belonging, shared values, dan ritual bersama. Sense of belonging muncul sebagai elemen paling kritis, di mana remaja merasa diterima dan dihargai dalam komunitas. Arliyanti dan Tung (2023) dalam studi mereka tentang implementasi pemuridan transformatif di Gereja XYZ Tangerang menemukan bahwa rasa memiliki terhadap komunitas gereja menjadi faktor penentu dalam retensi iman pelajar.

Namun demikian, temuan ini tidak tanpa ambiguitas. Beberapa artikel menunjukkan bahwa sense of belonging yang terlalu kuat justru dapat menimbulkan eksklusivitas. Barna (2011) memperingatkan bahwa komunitas yang terlalu homogen dapat memperkuat batas-batas sosial dan menghambat dialog dengan pihak luar. Ketegangan ini perlu diakui sebagai realitas kompleks dalam praktik pemuridan berbasis komunitas.

Tema 2: Peran Pemimpin Komunitas sebagai Fasilitator

Tema kedua muncul dalam 38 artikel dan menyoroti peran krusial pemimpin komunitas. Berbeda dengan model pemuridan tradisional yang menempatkan pemimpin sebagai otoritas tunggal, literatur kontemporer menekankan peran fasilitator. Pemimpin

komunitas tidak lagi dipahami sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, melainkan sebagai mentor, role model, dan fasilitator dialog.

Nur Ichsan dan Hidayat (2025) dalam studi mereka tentang pola interaksi guru-pelajar berbasis komunikasi profetik menemukan bahwa pendekatan fasilitatif lebih efektif dalam membangun relasi yang otentik dibandingkan pendekatan otoritatif. Temuan ini sejalan dengan kritik terhadap model pemuridan Willard (1998) yang dianggap terlalu individualistik dan mengabaikan peran komunitas dalam pembentukan iman.

Perdebatan akademik muncul terkait keseimbangan antara otoritas pemimpin dan partisipasi anggota. Beberapa penulis berargumen bahwa pemimpin tetap perlu memegang otoritas doktrinal, sementara yang lain menekankan pentingnya ruang dialog yang setara. Ketegangan ini belum terselesaikan dalam literatur dan memerlukan penelitian lebih lanjut.

Tema 3: Resistensi terhadap Individualisme

Tema ketiga muncul dalam 35 artikel dan menyoroti resistensi terhadap budaya individualisme yang dominan dalam masyarakat urban. Tekanan akademik, budaya konsumtif, dan fragmentasi sosial menjadi tantangan utama dalam membangun komunitas yang berkelanjutan.

Hidayat, Amalia, dan Mulyana (2024) dalam studi mereka tentang fenomena tawuran antar pelajar di Cianjur menemukan bahwa individualisme dan kurangnya ruang komunitas yang aman berkontribusi pada perilaku menyimpang. Temuan ini menunjukkan urgensi model pemuridan yang mampu merespons tekanan sosial yang dihadapi pelajar urban.

Fatmala, Taufik, dan Ngulwiyah (2025) dalam studi mereka tentang implementasi Program Pelajar Tangerang Mengaji (PTM) menemukan bahwa program berbasis komunitas dapat membentuk karakter religius peserta didik, meskipun menghadapi resistensi dari budaya sekuler. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pemuridan berbasis komunitas perlu dirancang secara kontekstual untuk mengatasi resistensi budaya.

Integrasi Temuan

Integrasi antara temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan pola yang kompleks dan tidak selalu konsisten. Di satu sisi, temuan kuantitatif dari Smith dan Denton (2005) mendukung efektivitas komunitas dalam meningkatkan retensi iman. Di sisi lain, temuan

kualitatif menunjukkan bahwa efektivitas tersebut sangat bergantung pada konteks lokal dan dinamika internal komunitas.

Convergence terjadi pada poin bahwa komunitas memiliki potensi signifikan dalam pembentukan identitas remaja. Complementarity terlihat dalam cara temuan kualitatif memberikan penjelasan mendalam tentang mekanisme di balik temuan kuantitatif. Namun, divergence muncul ketika mempertimbangkan potensi negatif komunitas, seperti eksklusivitas dan konflik, yang tidak tertangkap dalam studi kuantitatif.

Pembahasan

Model Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY)

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini mengusulkan Model Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY) yang mengintegrasikan tiga kerangka teoretis: teori komunitas (McMillan & Chavis, 1986), teori pembentukan karakter (Lickona, 1991), dan teori konteks urban (Gotham, 2003).

Model CBD-UY menawarkan pendekatan kontekstual yang berfokus pada pembentukan identitas melalui partisipasi dalam komunitas. Berbeda dengan model pemuridan individualistik yang menekankan transfer pengetahuan, model ini menempatkan komunitas sebagai ruang pembentukan identitas yang dinamis dan responsif terhadap tekanan urban.

Tabel 2. Kerangka Model CBD-UY

Dimensi	Komponen	Indikator
Komunitas	<i>Sense of belonging</i>	Partisipasi aktif, rasa aman, identitas bersama
Pembentukan Karakter	<i>Moral knowing, moral feeling, moral action</i>	Pemahaman nilai, empati, perilaku prososial
Konteks Urban	Respons terhadap tekanan	Manajemen stres, resiliensi, jaringan dukungan

Model ini mengakui ketegangan yang melekat dalam praktik pemuridan berbasis komunitas. Pertama, ketegangan antara kebutuhan akan struktur (program) dan

fleksibilitas (relasi). Kedua, ketegangan antara otoritas pemimpin dan partisipasi anggota. Ketiga, ketegangan antara konteks urban yang cepat berubah dan kebutuhan akan stabilitas komunitas.

Kritik terhadap Model yang Ada

Model pemuridan yang ada, seperti one-on-one discipleship dari Ogden dan pendekatan small group, belum terbukti efektif dalam konteks urban Indonesia. Kritik utama terhadap model-model tersebut adalah:

Pertama, model individualistik mengabaikan peran komunitas dalam pembentukan identitas. Willard (1998) misalnya, menekankan transformasi pribadi tanpa mempertimbangkan dinamika sosial yang membentuk individu.

Kedua, model Barat tidak mempertimbangkan hierarki sosial dan kolektivisme Asia. McMillan dan Chavis (1986) mengembangkan teori sense of community dalam konteks individualistik, sehingga perlu diadaptasi untuk konteks Indonesia yang lebih kolektif.

Ketiga, model normatif seperti Lickona (1991) tidak mempertimbangkan resistensi budaya. Pelajar urban menghadapi tekanan akademik dan sosial yang unik, sehingga pendekatan pembentukan karakter perlu disesuaikan.

Implikasi Praktis

Model CBD-UY memiliki implikasi praktis bagi pelayanan pelajar di Tangerang. Pertama, komunitas perlu dirancang sebagai ruang aman di mana pelajar dapat mengeksplorasi identitas mereka tanpa tekanan. Kedua, pemimpin komunitas perlu dilatih sebagai fasilitator, bukan sekadar pengajar. Ketiga, program pemuridan perlu responsif terhadap tekanan urban, seperti manajemen stres dan pengembangan resiliensi.

Arliyanti dan Tung (2023) dalam studi mereka di Gereja XYZ Tangerang menemukan bahwa implementasi pemuridan transformatif memerlukan adaptasi kontekstual. Temuan ini mendukung urgensi model CBD-UY yang dirancang secara spesifik untuk konteks urban.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, tidak semua literatur dapat diakses, terutama artikel berbayar dari jurnal internasional. Kedua, SLR tidak dapat menangkap konteks lokal secara mendalam, sehingga model yang diusulkan perlu diuji secara empiris. Ketiga, tidak ada data statistik asli karena mode penelitian adalah SLR, sehingga klaim kuantitatif harus diverifikasi melalui penelitian primer.

Ketiadaan data statistik seperti outer loading, AVE, composite reliability, dan HTMT menunjukkan bahwa studi kuantitatif tentang pemuridan berbasis komunitas masih langka. Penelitian di masa depan perlu mengisi celah ini dengan desain kuantitatif yang ketat.

Arah Penelitian Masa Depan

Penelitian masa depan perlu menguji model CBD-UY secara empiris melalui studi mixed-method. Desain kuantitatif dengan structural equation modeling (SEM) dapat menguji hubungan antar variabel, sementara studi kualitatif dapat mengeksplorasi dinamika internal komunitas.

Selain itu, penelitian komparatif antara model pemuridan individual dan komunitas perlu dilakukan dalam konteks Indonesia. Studi longitudinal juga diperlukan untuk mengukur efektivitas jangka panjang model pemuridan berbasis komunitas.

Penelitian ini telah mengidentifikasi tiga tema sentral dalam literatur pemuridan berbasis komunitas: komunitas sebagai ruang pembentukan identitas, peran pemimpin sebagai fasilitator, dan resistensi terhadap individualisme. Model CBD-UY yang diusulkan menawarkan pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan teori komunitas, pembentukan karakter, dan konteks urban.

Meskipun memiliki keterbatasan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam mengisi celah teoretis dan praktis dalam studi pemuridan pelajar di Indonesia. Model CBD-UY perlu diuji secara empiris untuk memvalidasi efektivitasnya dalam konteks urban yang kompleks.

NOVELTY

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada pengembangan Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY), sebuah model konseptual yang secara spesifik merespons kesenjangan antara pendekatan pemuridan individualistik dan kebutuhan kontekstual pelajar di wilayah urban Indonesia, khususnya Tangerang. Model ini tidak sekadar mengintegrasikan teori-teori yang ada, melainkan menawarkan sintesis baru yang mempertimbangkan dinamika sosial-budaya urban yang kompleks.

Kelemahan Model Pemuridan yang Ada

Model pemuridan konvensional, seperti one-on-one discipleship yang dipopulerkan oleh Greg Ogden (2003) dan pendekatan transformasional Dallas Willard (1998), memiliki keterbatasan signifikan ketika diterapkan pada konteks urban Indonesia. Pertama, model-model tersebut dikembangkan dalam kerangka budaya Barat yang individualistik,

sehingga kurang sensitif terhadap nilai-nilai kolektivisme Asia (Triandis, 1995). Kedua, pendekatan yang berfokus pada relasi diadik antara mentor dan mentee mengabaikan peran komunitas sebagai ruang pembentukan identitas kolektif (McMillan & Chavis, 1986). Ketiga, model yang ada belum mempertimbangkan tekanan struktural khas urban seperti fragmentasi sosial, tekanan akademik, dan budaya konsumtif yang dialami pelajar di kota-kota besar seperti Tangerang (Gotham, 2003).

Sintesis Teoretis Baru

CBD-UY mengintegrasikan tiga kerangka teoretis yang sebelumnya belum pernah digabungkan secara sistematis dalam konteks pemuridan pelajar urban:

1. Teori Sense of Community (McMillan & Chavis, 1986) menyediakan kerangka untuk memahami bagaimana komunitas dapat menjadi ruang pembentukan identitas melalui empat elemen: membership, influence, integration and fulfillment of needs, dan shared emotional connection. Namun, teori ini dikritik karena dikembangkan dalam konteks Barat dan tidak mempertimbangkan hierarki sosial serta kolektivisme Asia (Puddifoot, 1995). CBD-UY mengadaptasi teori ini dengan memasukkan dimensi relational hierarchy dan collective obligation yang relevan dengan budaya Indonesia.
2. Teori Pembentukan Karakter Lickona (1991) menekankan tiga komponen: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Namun, pendekatan ini terlalu normatif dan tidak mempertimbangkan resistensi budaya serta kompleksitas konteks urban (Berkowitz & Bier, 2005). CBD-UY mengintegrasikan teori ini dengan konsep critical consciousness (Freire, 1970) untuk memungkinkan pelajar secara kritis merespons tekanan urban.
3. Teori Konteks Urban (Gotham, 2003) memberikan pemahaman tentang fragmentasi sosial, tekanan identitas, dan budaya konsumtif yang membentuk pengalaman pelajar di kota. Namun, teori ini belum pernah dihubungkan secara eksplisit dengan praktik pemuridan. CBD-UY menjembatani kesenjangan ini dengan mengidentifikasi bagaimana karakteristik urban mempengaruhi kebutuhan pembentukan iman.

Elemen Baru dalam CBD-UY

Model ini menawarkan tiga elemen baru yang tidak ditemukan dalam model pemuridan sebelumnya:

1. Komunitas sebagai Ruang Resistensi: CBD-UY memposisikan komunitas bukan sekadar tempat pembinaan, melainkan sebagai ruang resistensi terhadap tekanan individualisme dan konsumerisme urban. Hal ini berbeda dengan model pemuridan yang cenderung adaptif terhadap budaya dominan.

2. Pemimpin sebagai Fasilitator Kritis: Berbeda dengan model mentor-sentris, CBD-UY menekankan peran pemimpin sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis anggota komunitas. Ini mengatasi ketegangan antara otoritas pemimpin dan partisipasi anggota yang sering muncul dalam praktik pemuridan.
3. Siklus Pembentukan Identitas Kolektif: Model ini memperkenalkan siklus belonging-becoming-doing yang menghubungkan sense of community dengan pembentukan karakter dan aksi sosial. Siklus ini dirancang untuk merespons kebutuhan pelajar urban yang mencari identitas di tengah fragmentasi sosial.

Posisi terhadap Temuan Kontradiktif

CBD-UY juga merespons temuan kontradiktif dalam literatur. Smith dan Denton (2005) menemukan bahwa pemuridan berbasis komunitas meningkatkan retensi iman, sementara Barna (2011) justru menemukan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat eksklusivitas. CBD-UY mengatasi kontradiksi ini dengan memasukkan mekanisme boundary management yang memungkinkan komunitas tetap inklusif tanpa kehilangan identitasnya. Selain itu, temuan Stetzer dan Dodson (2007) bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model individual dan komunitas dalam pertumbuhan spiritual direspons dengan menekankan bahwa efektivitas model komunitas bergantung pada konteks dan implementasi, bukan pada model itu sendiri.

Keterbatasan dan Arah Pengembangan

Meskipun CBD-UY menawarkan kerangka konseptual yang kuat, model ini belum diuji secara empiris. Penelitian selanjutnya perlu menguji validitas model ini melalui studi kuantitatif dengan sampel pelajar di Tangerang, serta mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen model ini berinteraksi dalam praktik. Keterbatasan ini diakui secara jujur sebagai konsekuensi dari mode penelitian systematic literature review yang tidak menghasilkan data primer.

Keterbatasan dan Penelitian Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Pertama, sebagai systematic literature review, studi ini tidak dapat menangkap secara mendalam dinamika kontekstual pelayanan pelajar di Tangerang. Meskipun literatur yang direview mencakup konteks urban Indonesia, generalisasi temuan tetap terbatas karena setiap komunitas memiliki karakteristik unik yang tidak sepenuhnya terwakili dalam sintesis naratif (Arliyanti & Tung, 2023; Fatmala et al., 2025). Keterbatasan ini menjadi signifikan mengingat temuan Oktafiansyah dan Monika (2025) tentang peranan self-esteem terhadap career decision making self-efficacy pada pelajar SMA di Tangerang, yang menunjukkan

kompleksitas psikologis yang tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui analisis literatur.

Kedua, akses terhadap literatur berbayar menjadi kendala substantif. Beberapa jurnal internasional bereputasi tidak dapat diakses sepenuhnya, sehingga potensi hilangnya perspektif kritis dari studi-studi terkini tidak dapat dihindari. Hal ini terutama berdampak pada sintesis temuan tentang efektivitas model pemuridan berbasis komunitas di negara berkembang, yang sebagian besar dipublikasikan di jurnal dengan akses terbatas. Neisha dan Yuwono (2025) dalam studi mereka tentang makna kebahagiaan pada komunitas pelajar di Salatiga menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki peran penting yang mungkin tidak tertangkap dalam literatur internasional.

Ketiga, tidak tersedianya data statistik asli seperti outer loading, AVE, composite reliability, atau hasil bootstrapping merupakan keterbatasan metodologis yang perlu dinyatakan. Studi kuantitatif tentang pemuridan berbasis komunitas untuk pelajar urban di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak bersifat deskriptif kualitatif (Hidayat et al., 2024; Nur Ichsan & Hidayat, 2025) atau pengembangan model pembelajaran (Yulia & Sutrisno, 2024; Suptiani et al., 2025), sehingga tidak menyediakan data statistik yang dapat direplikasi. Ketiadaan data ini membatasi kemampuan untuk menguji hipotesis secara empiris tentang efektivitas model yang diusulkan.

Keempat, penelitian ini tidak melibatkan wawancara atau observasi langsung. Meskipun SLR memungkinkan sintesis yang ketat, ketiadaan data primer membatasi pemahaman tentang resistensi budaya dan dinamika kekuasaan dalam komunitas pelajar. Temuan Indrawati (2023) tentang model komunikasi dalam program penertiban pelajar menunjukkan bahwa aspek kekuasaan dan kontrol sosial mempengaruhi efektivitas intervensi berbasis komunitas, namun nuansa ini sulit ditangkap tanpa data lapangan.

Untuk penelitian masa depan, beberapa arah strategis dapat direkomendasikan. Pertama, diperlukan studi empiris kuantitatif yang menguji model Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY) dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Penelitian semacam itu harus menyertakan analisis statistik yang komprehensif, termasuk pengujian outer loading, AVE, composite reliability, dan HTMT untuk memastikan kualitas konstruk. Kedua, studi kualitatif grounded theory dengan wawancara mendalam terhadap pelajar, pemimpin komunitas, dan orang tua di Tangerang sangat diperlukan untuk menangkap dinamika kontekstual yang tidak tertangkap dalam literatur. Ketiga, penelitian mixed-method yang mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang efektivitas model pemuridan berbasis komunitas.

Keempat, diperlukan studi komparatif antara model pemuridan individualistik dan berbasis komunitas dalam konteks urban Indonesia. Penelitian semacam itu dapat menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen untuk mengukur perbedaan retensi iman, partisipasi komunitas, dan pembentukan karakter. Kelima, penelitian longitudinal diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang model pemuridan berbasis komunitas terhadap identitas religius dan ketahanan sosial pelajar. Terakhir, pengembangan instrumen pengukuran yang kontekstual untuk konteks urban Indonesia menjadi prioritas, mengingat instrumen yang ada sebagian besar dikembangkan dalam konteks Barat dan mungkin tidak sensitif terhadap nuansa kolektivisme Asia.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi, mengkritisi, dan mensintesis literatur tentang pemuridan berbasis komunitas untuk mengusulkan model baru yang kontekstual bagi pelajar urban di Tangerang. Melalui SLR dengan protokol PRISMA, tiga tema sentral berhasil diidentifikasi: komunitas sebagai ruang pembentukan identitas, peran pemimpin komunitas sebagai fasilitator, dan resistensi terhadap individualisme dalam pemuridan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa komunitas berfungsi sebagai ruang aman bagi pelajar untuk mengeksplorasi identitas iman mereka di tengah tekanan akademik dan sosial yang tinggi di wilayah urban seperti Tangerang. Hal ini sejalan dengan penelitian Smith dan Denton (2005) yang menekankan pentingnya sense of belonging dalam pembentukan identitas remaja. Namun, temuan ini juga mengonfirmasi kritik terhadap teori McMillan dan Chavis (1986) yang dikembangkan dalam konteks Barat, di mana hierarki sosial dan kolektivisme Asia memengaruhi dinamika komunitas secara berbeda.

Temuan kedua mengungkapkan bahwa pemimpin komunitas berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar otoritas tunggal. Peran ini mencakup mentoring, role modeling, dan fasilitasi dialog. Arliyanti dan Tung (2023) dalam studi mereka di Tangerang menemukan bahwa implementasi pemuridan transformatif berbasis pendidikan Kristen memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap generasi digital. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tension antara kebutuhan akan struktur program dan fleksibilitas relasi, sebagaimana diperdebatkan oleh Ogden dan Bonhoeffer.

Temuan ketiga menunjukkan resistensi terhadap individualisme dalam pemuridan. Pelajar urban menghadapi fragmentasi sosial, tekanan akademik, dan budaya konsumtif yang memperkuat kecenderungan individualistik. Fatmala, Taufik, dan Ngulwiyah (2025) dalam studi mereka tentang Program Pelajar Tangerang Mengaji menemukan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan pendekatan berbasis komunitas yang

konsisten. Namun, temuan ini kontradiktif dengan hasil penelitian Barna (2011) yang menyatakan bahwa komunitas justru dapat memperkuat eksklusivitas.

Berdasarkan sintesis ini, penelitian mengusulkan Community-Based Discipleship Framework for Urban Youth (CBD-UY) yang mengintegrasikan teori komunitas (McMillan & Chavis, 1986), teori pembentukan karakter (Lickona, 1991), dan teori konteks urban (Gotham, 2003). Model ini menawarkan pendekatan kontekstual yang berfokus pada pembentukan identitas melalui partisipasi dalam komunitas, dengan mempertimbangkan dinamika urban Tangerang.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, sebagai SLR, penelitian ini tidak dapat menangkap konteks lokal secara mendalam. Kedua, tidak semua literatur dapat diakses, terutama artikel berbayar dari jurnal internasional. Ketiga, tidak ada data statistik asli seperti outer loading, AVE, composite reliability, Cronbach alpha, HTMT, path coefficient, atau bootstrapping karena tidak ada studi kuantitatif yang memenuhi kriteria inklusi. Keempat, tidak ada kutipan wawancara asli karena mode penelitian adalah SLR.

Implikasi Praktis

Model CBD-UY menawarkan implikasi praktis bagi pelayanan pelajar di Tangerang. Pertama, komunitas perlu dirancang sebagai ruang aman yang memfasilitasi eksplorasi identitas. Kedua, pemimpin komunitas perlu dilatih sebagai fasilitator, bukan sekadar pengajar. Ketiga, program pemuridan perlu mengintegrasikan pembentukan karakter melalui partisipasi aktif dalam komunitas. Keempat, konteks urban Tangerang dengan tekanan akademik dan sosial yang tinggi perlu dipertimbangkan dalam desain program.

Rekomendasi untuk Penelitian Mendatang

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model CBD-UY secara empiris melalui studi kuantitatif dengan instrumen yang valid dan reliabel. Data statistik seperti outer loading, AVE, composite reliability, Cronbach alpha, HTMT, path coefficient, dan bootstrapping perlu dikumpulkan untuk menguji efektivitas model. Selain itu, studi kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif diperlukan untuk menangkap konteks lokal secara lebih mendalam. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk mengukur dampak jangka panjang model pemuridan berbasis komunitas terhadap retensi iman dan partisipasi pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach. Nanang Wijaya, ., Aminullah Aminullah, . (2026). Studi Komparatif Implementasi Model Pelayanan Administrasi Kependudukan Berbasis Digital di Indonesia dan Singapura. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 3(1), 11-23. <https://doi.org/10.62383/studi.v3i1.898>
- Adi Nur Rohman, ., Sugeng, . (2024). Edukasi Hukum Bagi Peserta Didik SMK Fadilah Tangerang Selatan Dalam Upaya Pencegahan Dan Penanggulangan Cyberstalking Dan Cyberbullying di Kalangan Pelajar. *Abdi Bhara*, 1(2). <https://doi.org/10.31599/afhma195>
- Agus Salim, ., Zulfani Sesmiarni, ., Yusri Yaldi, . (2024). Model Aktualisasi Kegiatan Pramuka Membentuk Keteladanan Berbasis Profil Pelajar Rahmatallil 'Alamin Di MTsN 2 AGAM. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 15-21. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.212>
- Agustina, I., Duwi Nuvitalia, ., Ikha Listyarini, ., Arfanny Hanum, . (2023). PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA ASPEK BERKHEBINEKAAN GLOBAL PADA PELAJARAN IPAS MATERI KEKAYAAN BUDAYA INDONESIA DI KELAS IV SDN PETERONGAN. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 4795-4803. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1121>
- Aisah, S., Nuraini, N. (2025). Penguatan Literasi Anti Perundungan melalui Aplikasi Rise Up dan Penulisan Buku pada Komunitas Pelajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kota Depok. *Abdimas Galuh*, 7(1), 696. <https://doi.org/10.25157/ag.v7i1.17703>
- Akhwanudin, A. (2024). MASA DEPAN TOLERANSI: "A Common Word" di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah di Kota Pekalongan. *Wahana Islamika Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 215-235. <https://doi.org/10.61136/gyk3mj63>
- Ardo, F., Nursanti, S., Oxygentry, O. (2024). Fenomena Game Online Mobile Legends Di Jakarta Barat (Studi Fenomenologi Pada Kalangan Pelajar SMA Yadika2 Tegal Alur). *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(3), 822-827. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2211>
- Arliyanti, W., Tung, K. (2023). Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital pada Gereja XYZ di Tangerang. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(1), 24-39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>
- Artika, R., Haidar, K., Sutrisno, S. (2024). Pengaruh Content Marketing dan Online Customer Review Terhadap Keputusan Pembelian Online pada Komunitas Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Berau (KPMKB) di Samarinda. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(1), 32-43. <https://doi.org/10.26858/je3s.v5i1.1806>
- Arum Puri Suryandari, ., Rugaiyah, ., Masduki, . (2025). Studi Analisis Dokumen Manajemen Kurikulum dalam Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Studi Kasus di SMPN 1 Tangerang. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(9). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i9.8872>
- Aryanto, T., Irwansyah, I. (2025). PENERIMAAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN DALAM KOMUNIKASI BERBASIS UTAUT2 PADA PELAJAR. *Network Media*, 8(2), 469-490. <https://doi.org/10.46576/jnm.v8i2.6167>

Astin, N., Aprilia, P., Safitri, L. (2022). Pembuatan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Pada Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(5), 37-46. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i5.371>

Candra, H., Fahri, F., Kohar, A. (2024). Meningkatkan Literasi Investasi Syariah Pada Pelajar Smk Nusantara Tangerang Selatan. *Jurnal Ekualisasi*, 5(2), 27-34. <https://doi.org/10.60023/f62kdj76>

Dewi, N., Kusuma, I., Nosartika, I. (2024). Hubungan Self-Esteem Remaja Awal Dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut (Studi Pada Pelajar SMP di Kecamatan Karangpucung). *STOMATOGNATIC - Jurnal Kedokteran Gigi*, 21(1), 48. <https://doi.org/10.19184/stoma.v21i1.47334>

Dwi Dasa Suryantoro, . (2024). PENCEGAHAN KEKERASAN DAN KENAKALAN REMAJA DI KALANGAN PELAJAR. *Al Busyro : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, , 122-135. <https://doi.org/10.52491/busyro.v2i2.136>

Eko Sugiyanto, ., Aditirangga, ., Unsi Fitriyah, ., Jessica Timmiane Abigail, . (2024). PENGARUH KUALITAS PELAYANAN DAN HARGA TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN PADA TOKO SX SEPATAN (Studi Pada Konsumen Toko Offline Di Kabupaten Tangerang). *JURNAL LENTERA BISNIS*, 13(3), 1404-1412. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i3.1175>

Eni Setyaningsih, . (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas 3 (Studi di SDN 1 Popongan). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 1(2), 138-147. <https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.405>

Falakhul Darajatun Adzkiah, ., Rohmatus Naini, . (2025). Ruminasi terhadap Ideasi Bunuh Diri pada Pelajar SMA Negeri di Kabupaten Gunungkidul: Studi Korelasional. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 1998-2011. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7615>

Fani, A., Eprilianto, D. (2024). KAJIAN KUALITAS PELAYANAN PUBLIK DI DINAS KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL (STUDI PADA MALL PELAYANAN PUBLIK KABUPATEN SIDOARJO. *Publika*, , 891-902. <https://doi.org/10.26740/publika.v12n3.p891-902>

Faqih, A. (2025). STRATEGI DAN TANTANGAN IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 GEMOLONG. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 12(3), 222-235. <https://doi.org/10.64540/6r5nkb48>

Fatimah, S., Syakdiah, S., Kusumawiranti, R. (2022). Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kemacetan di Kota Yogyakarta (Studi Penelitian di Jalan Malioboro di Jalan Tentara Pelajar). *POPULIKA*, 10(1), 24-41. <https://doi.org/10.37631/populika.v10i1.473>

Fatmala, N., M. Taufik, ., Ngulwiyah, I. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM PELAJAR TANGERANG MENGAJI (PTM) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Muara Pendidikan*, 10(2), 388-396. <https://doi.org/10.52060/mp.v10i2.3488>

Fauziah, S., Fatayan, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan pada Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 1288-1297. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3955>

Gwijangge, E., Marianingsih, S. (2026). SISTEM INFORMASI PELAPORAN BANTUAN PENDIDIKAN PELAJAR DAN MAHASISWA KABUPATEN NDUGA DI KOTA STUDI JAYAPURA BERBASIS WEB. *Jurnal Teknologi Informasi*, 13(2), 27-36. <https://doi.org/10.58839/jti.v13i2.1613>

Hafidah, M. (2025). Pengembangan E-book Dwibahasa (Jawa-Indonesia) Berbasis Profil Pelajar Pancasila sebagai Bahan Ajar Materi Teks Dialog di SMP. *Edulingua: Journal of Language Education*, 1(1). <https://doi.org/10.65837/7rqmmy65>

Hairunisa, A., Hakim, A. (2024). Pelatihan Penyusunan LKPD Berbasis Literasi Numerasi Menggunakan Model PjBL Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di SDN Sondosia. *Darmabakti : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(01), 15-21. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.01.15-21>

Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92-105.

Hariyanto, Y., & Yulianto, T. (2026). Membangun karakter dan moralitas siswa melalui Pendidikan Agama Kristen: Sebuah analisis teologis dan pedagogis. *Tarombo Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-15.

Haryati, T., Hidayat, A. (2023). ANALISIS PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) BERBASIS NILAI KEARIFAN LOCAL MAJA LABO DAHU DALAM MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SMA DI KABUPATEN BIMA. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(2), 40. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.12160>

Herpiana, A., Halidin, A., M., M., A., C. (2025). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL ALAMIN (P5RA) PADA MADRASAH IBTIDAIYAH DI KABUPATEN BONE. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 24(1), 111-125. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i1.8696>

Hidayat, C., Amalia, M., Mulyana, A. (2024). Fenomena Tawuran Antar Pelajar Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja di Cianjur. *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 7(1), 50-61. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol7issue1page50-61>

Hidayat, W. (2022). ANALISIS INOVASI PELAYANAN PUBLIK BERBASIS APLIKASI TANGERANG LIVE DI KOTA TANGERANG. *Jurnal Studia Administrasi*, 3(2), 48-57. <https://doi.org/10.47995/jian.v3i2.65>

Indah Rahayu Panglipur, ., Eric Dwi Putra, ., Sunardi Sunardi, ., Erfan Yudianto, . (2023). Pendampingan Pembuatan Perangkat Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Guru Di Kalisat. *Jurnal Kabar Masyarakat*, 1(1), 71-77. <https://doi.org/10.54066/jkb.v2i1.1556>

Indrawati, Y. (2023). Model Komunikasi Satuan Polisi Pamong Praja Pada Program Operasi Kasih Sayang Penertiban Pelajar di Serdang Bedagai. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 8(2), 51-57. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v8i2.6230>

Julianti, S. (2024). Penguatan Pemahaman Gender sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Incest Di Kalangan Pelajar SMK Negeri 6 Kota Tangerang Selatan. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(2), 91-100. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3152>

Kurniati, A., Oktaviani, U., Serani, G. (2025). PROGRAM PENDAMPINGAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI SEKOLAH DASAR. *JPPM: Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 25-31. <https://doi.org/10.31932/jppm.v4i1.4734>

Lailah Mawaddah, ., M. Fahim Tharaba, ., Indah Aminatuz Zuhriyah, . (2024). Manajemen Kurikulum dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri 2 Kraton Pasuruan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 2150-2161. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.5894>

Lintang, D., Suherman, A. (2023). Standar Pelayanan Publik (Studi pada Pelayanan Administrasi Kependudukan di Kecamatan Jatiuwung Kota Tangerang). *JURNAL ILMIAH ILMU ADMINISTRASI*, 13(1), 64-73. <https://doi.org/10.33592/jiia.v13i1.3322>

Lizuar Arteria Andrianto, . (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin pada Tema Suara Demokrasi di SMP Negeri 1 Majalengka. *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.65585/jt.v3i1.146>

M. Alya Pratama Zulkarnaen, ., Ilyas Ilyas, . (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA) pada Kurikulum Merdeka di Mis

Manihuruk, A. N., Yulianto, T., & Parintak, O. (2025). Confidential prayer full of power and carrying cross deny self: Study theological to transformative spiritual life. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 14(2), 289-298.

Ziyadatul Iman Kota Jambi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 20-34. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.987>

Marthalina, G., Oktariyanda, T. (2024). ANALISIS KUALITAS PELAYANAN PADA TRANSPORTASI PUBLIK "SI BENTENG" DI KOTA TANGERANG. *Publika*, , 803-812. <https://doi.org/10.26740/publika.v12n3.p803-812>

Mawaddah, . (2025). Upaya Meningkatkan Karakter Islami Siswa Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di SMPN 1 Pelepat. *MUTAADDIB : Islamic Education Journal*, 3(2), 17-28. <https://doi.org/10.51311/mutaaddib.v3i2.1087>

Neisha, J., Yuwono, E. (2025). Makna Kebahagiaan dalam Perspektif Kawruh Jiwa: Studi pada Komunitas Pelajar di Salatiga. *Suksma: Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, 6(2), 140-163. <https://doi.org/10.24071/suksma.v6i2.12368>

Ningsih, A., Fatmaryanti, S., Ngazizah, N. (2025). Pengembangan media Monopoli berbasis HOTS dan Profil Pelajar Pancasila pada materi ekosistem di Sekolah Dasar. *Borobudur Educational Review*, 5(1), 57-69. <https://doi.org/10.31603/bedr.13316>

Nur Ichsan, M., Hidayat, R. (2025). Pola Interaksi Guru-Pelajar Berbasis Komunikasi Profetik Di Lingkungan Pendidikan (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Siswa Al-Azhar Islamic Boarding School Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Siber (JIS)*, 3(1), 29-34. <https://doi.org/10.71089/jis.v3i1.465>

Nurfazriyah, ., Rohmatus Naini, . (2025). Hubungan Gangguan Psikosomatis dengan Ideasi Bunuh Diri Pada Pelajar SMA di Kabupaten Bantul: Studi Korelasional. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(3), 2066-2078. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7611>

Nurul Fitriana Azizah, ., Miftakhul Jannah, . (2026). PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP KETANGGUHAN MENTAL PADA ATLET PELAJAR DI SMA NEGERI OLAHRAGA JAWA TIMUR. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 12(1), 1-11. <https://doi.org/10.24114/jpor.v12i1.72071>

Oktafiansyah, N., Monika, M. (2025). PERANAN SELF-ESTEEM TERHADAP CAREER DECISION MAKING SELF-EFFICACY PADA PELAJAR TINGKAT SMA DI TANGERANG. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.24912/provitae.v18i1.33726>

Oktarina, Y., Sururudin, . (2025). IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN RAHMATAN LIL'ALAAMIN DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KAJIAN DI SMA 3 KOTA JAMBI. *Jurnal Muara Pendidikan*, 10(2), 397-403. <https://doi.org/10.52060/mp.v10i2.2990>

Parisa, R., Moniaga, C. (2026). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Telogen Effluvium Pada Pelajar Sma Di Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 13(3), 670-678. <https://doi.org/10.33024/jikk.v13i3.21199>

Purwadi, Y., Tresiana, N., Faedlulloh, D. (2025). Pengelolaan Food Loss dan Food Waste Melalui Kemitraan Berbasis Komunitas Di Provinsi Lampung (Studi Kasus Komunitas Ruang Pangan). *Administrativa : Jurnal Birokrasi, Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 7(1), 56-67. <https://doi.org/10.23960/administrativa.v7i1.309>

Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76-87.

Rachmawati, R., Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK dalam Peningkatan Kemampuan CALISTUNG pada Pelajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat. *Journal of Education Research*, 4(3), 1334-1340. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.376>

Ramadhani, R., Siregar, R., Elfina, H. (2024). Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka dalam Mencegah Perilaku Bullying Pelajar di SMKN 6 Medan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(4), 4851-4858. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i4.1721>

Rohiyatun, B., Garnika, E. (2024). STUDI LITERATUR: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2350. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.11180>

Rosmayati, Y. (2022). Penyuluhan dan Pendampingan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Pelajar di Desa Campakasari Purwakarta. *Sivitas : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 85-93. <https://doi.org/10.52593/svs.02.2.05>

Rostati, R., Gufran, G. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal pada Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 79-83. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i3.647>

Rusmiati, E. (2023). Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid-Masjid di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 3(2), 73-80. <https://doi.org/10.32509/dianmas.v3i2.2992>

Salahuddin, S. (2025). Implementasi Program Anti-Bullying dalam Membangun Budaya Sekolah Inklusif Berbasis Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SDN Tonggondoa. *Bima Journal of Elementary Education*, 3(2), 46-54. <https://doi.org/10.37630/bijee.v3i2.2836>

Sanimah, S., Wahyuni, S. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MAN PADA MATA PELAJARAN FISIKA DI SEKOLAH (STUDI PADA SISWA KELAS XI DI BIMBINGAN PENA PELAJAR). *PASCAL (Journal of Physics and Science Learning)*, 6(1), 21-27. <https://doi.org/10.30743/pascal.v6i1.5579>

Sari, Y., Feriyanto, F., Minarsih, N., Roqobih, F., Haq, M. (2025). Penguatan Numerasi dan Literasi Sains melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis STEM di SD Inklusi Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(2), 455-461. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i2.23660>

Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13-24.

Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65-77.

Siregar, Y. (2026). Model Manajemen Komunitas Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Komunitas Sasude di Kampung Aur. *PURUSARTHA: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Bisnis Digital, dan Kewirausahaan*, 1(1), 96-108. <https://doi.org/10.66249/abm4v031>

Suhartati, S. (2025). Pengembangan Model Pelayanan Kebidanan Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Kesehatan Ibu dan Anak di Kota Kendari. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 75-85. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.823>

Sukma Prastia Darma, ., Jamil Jamil, ., Jawatir Pardosi, . (2024). Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 1 Bontang. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 08-21. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4159>

- Sulistiono, ., Illu, J. (2025). Pendampingan Berkelanjutan Berbasis Pemuridan Strategi Gereja Kristen Nazarene Agape dalam Menyeimbangkan Kehidupan Studi, Pelayanan, dan Peningkatan Kualitas Akademik. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Mangentang*, 2(2), 77-87. <https://doi.org/10.63248/mangentang.v2i2.163>
- Supriyanto, T., Abdullah, G., Wuryandini, E. (2023). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Religius Berbasis Lingkungan di Madrasah Tsanawiyah (MTs). *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1196-1204. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1333>
- Suptiani, Y., Parhanuddin, L., Sulastri, A., Rohini, . (2025). Implementasi Model Project-Based Learning (Pjbl) Berbasis Budaya Lokal Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Moyot. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2963-2984. <https://doi.org/10.36312/d722xf12>
- Sutomo, S., Sarjono Puro, ., Kiki Maria, ., Asep Jauhari, . (2024). KAJIAN STANDAR PELAYANAN MINIMAL BIDANG PERUMAHAN PADA KEGIATAN DI KABUPATEN TANGERANG (Studi Kasus: Kecamatan Kronjo dan Kecamatan Mauk Kabupaten Tangerang). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3), 1441-1452. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i3.8279>
- Syihabuddin, M. (2023). Pendampingan pada Komunitas Pelajar Tingkat Dasar Desa Gapluk Bojonegoro dalam Meningkatkan Minat dan Kualitas Membaca. *Community: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(01), 20-27. <https://doi.org/10.57060/community.v3i01.84>
- Tairas, A., Venny, S. (2023). Analisis Literasi Ekonomi di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(2), 417-423. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.1933>
- Tapung, M. (2024). Penguatan Tema “Kearifan Lokal” berbasis pada Pemikiran “Ecological Literacy” David Orr pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(7), 3429-3433. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i7.15780>
- Tari, N., Oktaviani, L. (2022). ANALISIS PEMBELAJARAN ONLINE PADA PROGRAM STUDI TATA HIDANGAN DI AKADEMI KOMUNITAS MANAJEMEN PERHOTELAN INDONESIA. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 6(1), 168. <https://doi.org/10.37484/jmph.060118>
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the Gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130-136.
- Tianto, W., Joyosemito, I., Nasir, N., Darmawan, M., Nurdiansyah, N. (2024). Implementasi Kokurikuler Berbasis Proyek Profil Pelajar Pancasila: Potensi Pemanasan Global melalui Studi Kasus Pemakaian Smartphone di Kalangan Pelajar. *Jurnal Sains Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 41-52. <https://doi.org/10.31599/znhrsz69>
- Unknown Author (2022). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja; Studi Kasus pada Pelajar SMA Negri Palembang. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)*, 3(1), 10-16. <https://doi.org/10.30596/jisp.v3i1.8637>

Unknown Author (2022). Prevalensi Insomnia pada Perempuan Lanjut Usia: Studi Berbasis Komunitas. *JURNAL IMPLEMENTA HUSADA*, 3(1). <https://doi.org/10.30596/jih.v3i1.11632>

Unknown Author (2023). Hubungan Di Antara Penglibatan Pelajar Dengan Prestasi Akademik Bagi Pelajar Kluster Hospitaliti Di Kolej Komuniti Sungai Petani. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, . <https://doi.org/10.55057/ijares.2023.5.2.5>

Unknown Author (2023). Perspektif Pelajar Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Khidmat Bakti Melalui Kursus Kokurikulum di Universiti Teknologi MARA. *Personalia Pelajar*, 26(1). <https://doi.org/10.17576/personalia.2601.2023.16>

Unknown Author (2024). Pengembangan E-Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Berbasis Kearifan Lokal pada Fase E. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, . <https://doi.org/10.30596/jppp.v5i2.17017>

Unknown Author (2024). Persepsi Pelajar Terhadap Peruntukan Kerajaan untuk Mengatasi Kemiskinan di Malaysia. *Personalia Pelajar*, 27(2). <https://doi.org/10.17576/personalia.2702.2024.09>

Virginita Rianasari, . (2022). Pengaruh Harga dan Promosi via Sosial Media Terhadap Keputusan Pembelian Produk Kuliner Secara Online di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Pelajar di DIY, Indonesia). *International Journal Administration Business and Organization*, 3(2), 83-91. <https://doi.org/10.61242/ijabo.22.200>

Yulia, N., Sutrisno, S. (2024). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBASIS DIGITAL DI SEKOLAH DASAR. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 804-814. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1468>

Yulianda, S., Mustika, D. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru). *ALSYS*, 3(6), 622-634. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1966>

Yulianda, S., Mustika, D. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 193 Pekanbaru). *ARZUSIN*, 3(5), 698-708. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i5.1897>

Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. Serang: CV. AA. Rizky.

Yulianto, T. (2022). *Aplikasi kehidupan untuk remaja dan dewasa: Kitab Kolose, 1 & 2 Tesalonika*. Serang: CV. AA. Rizky.

Tarombo: Journal of Christian Theology, Education, and Ministry (JCTM)

Volume 01, Nomor 01, Tahun 2026

Tersedia: <https://tarombojctm.id/>

Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19–31.